

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA PELIATAN, KECAMATAN UBUD, BALI

ECOTOURISM DEVELOPMENT POTENTIAL IN PELIATAN VILLAGE, UBUD, BALI

I Nyoman Gede Wisesa Adnyana¹, I Ketut Ginantra¹, Ida Ayu Astarini¹

¹ Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Udayana

Bukit Jimbaran

Email : wisesaadnyana52@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi yang dimiliki di Desa Peliatan untuk pengembangan ekowisata dan kelayakan Desa Peliatan jika dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Parameter yang diamati terdiri dari 4 aspek yaitu aspek daya tarik wisata, aspek aksesibilitas, aspek *amenity* dan *ancillary*. Metode yang digunakan dalam memperoleh data yaitu wawancara mendalam kepada kepala desa, masyarakat dan pengunjung, studi literatur, observasi dan kuisioner dengan metode *accidental*. Analisis data menggunakan metode skoring dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Desa Peliatan memiliki potensi dalam aspek daya tarik alam yaitu keanekaragaman flora dan satwa liar, ekosistem sawah dan sungai, daya tarik budaya, daya tarik buatan manusia, aksesibilitas, amenitas, *ancillary* dan partisipasi masyarakat untuk pengembangan sebagai desa ekowisata. Desa Peliatan layak dikembangkan berdasarkan 5 kriteria pada pedoman analisis ADO-ODTWA sebagai kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 96.11%.

Kata Kunci: *daya tarik, fauna, flora, kelayakan destinasi, pariwisata berkelanjutan.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the potential of Peliatan Village to be an ecotourism village and the eligibility of Peliatan Village to be an ecotourism destination. Four aspects were observed. They were attraction, accessibility, amenity and ancillary. The method used to collect the data were deep-interview with the Head of Peliatan Village, locals, and visitors, literature review, observation and accidental questionnaire. Data analysis was carried on by scoring and description. The result of the observation shows that Peliatan Village has the potential relating to the natural attraction e.g. the diversity flora and wild animals, ecosystem of rice field and river, cultural attraction, man-made attraction, accessibility, amenity, ancillary and society's participation in the development of ecotourism village. Peliatan Village is eligible to be expanded into an ecotourism area based on the five criteria of ADO-ODTWA with eligibility index of 96.11%.

Keywords: *attraction, destination eligibility, fauna, flora, sustainable tourism.*

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang bersifat khas yang mengandung tiga unsur "eco", yaitu memperhatikan aspek ekologis, dimana kegiatan ekowisata harus ramah lingkungan, memperhatikan aspek ekonomis, kegiatan ini menguntungkan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat disekitar kegiatan yang dilaksanakan, dan memperhatikan persepsi

masyarakat (*Evaluating Community Opinion*) dimana kegiatan ini harus memperhatikan pendapat dan melibatkan masyarakat lokal (Western, 1995; Dalem, 2002; Dalem 2004).

Bali menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor yang dikembangkan untuk mendukung perekonomian. Faktor yang mengakibatkan kesan yang kuat bagi

wisatawan yang berkunjung ke Pulau Bali adalah budaya dan alam di Pulau Bali (Utama, 2016). Ubud menjadi salah satu kecamatan di Pulau Bali yang dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara akan budaya dan keindahan alamnya (Hijriati dan Mardiana, 2014). Salah satu desa di Ubud yang memperkenalkan budaya Bali ke manca negara yaitu Desa Peliatan.

Desa Peliatan berlokasi di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Desa Peliatan berada dalam transisi jaman ke arah serba modern, pengaruh budaya luar yang semakin kuat, namun tata cara kehidupan dan budaya tradisional masih mendominasi sehingga mampu menjadi daya tarik kedatangan wisatawan. Desa Peliatan sejak tahun 1931 berkembang sebagai kawasan wisata budaya dan terkenal akan hasil kerajinan masyarakatnya seperti seni ukir, patung, tari dan seni lukis. Seni budaya yang dimiliki oleh Desa Peliatan berpotensi sebagai daya dukung dalam pengembangan kawasan ekowisata.

Inisiatif pengembangan ekowisata di Desa Peliatan sudah dimulai antara lain atas inisiatif Anak Agung Gde Raka Dalem yang merupakan salah satu tokoh masyarakat asal Banjar Ambengan Desa Peliatan – Ubud bersama dengan tokoh Desa Peliatan antara lain Prof. Wayan Suarna, Made Dwi Sutaryantha dimana pada saat itu Anak Agung Gde Raka Dalem sebagai pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Peliatan sekaligus dosen ekowisata, ilmu-ilmu lingkungan dan Tri Hita Karana dari Universitas Udayana. Tokoh Desa Peliatan ini berusaha mengembangkan ekowisata di Desa kelahirannya Peliatan-Ubud sejak sekitar tahun 1990-an untuk memperkaya pariwisata budaya yang sudah populer di desa tersebut, terutama melalui berbagai kajian penelitian dan publikasi ilmiah serta pemberdayaan masyarakatnya.

Salah satu komponen penting dalam ekowisata yaitu daya tarik. Daya tarik belum atau tidak dikembangkan dapat dikatakan sebagai sumber daya potensial dan belum dapat dikatakan daya tarik wisata, hingga

ada suatu pengelolaan untuk mengembangkannya (Sudiarta, 2006).

Ekowisata dapat menjadi dasar menuju pariwisata berkelanjutan dikarenakan terkandung prinsip edukasi mengenai alam dimana masyarakat juga memperoleh manfaatnya. Dari prinsip edukasi mengenai alam dan manfaatnya terhadap masyarakat, maka Bali termasuk Desa Peliatan berpotensi dikembangkan sebagai ekowisata karena memiliki sumber daya alam dan sosial budaya masyarakat yang mampu menunjang pengembangan pariwisata.

Menurut Dewi dkk. (2017) jika sumber daya alam tersebut dikelola dengan baik maka akan dapat menunjang ekowisata. Berdasarkan uraian di atas, menjadi tujuan dilakukan penelitian untuk mengkaji potensi-potensi dan kelayakan di Desa Peliatan sebagai pengembangan destinasi ekowisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Peliatan Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali dimulai pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Mei 2020. Alat yang digunakan yaitu alat tulis dan *handphone*. Bahan yang digunakan yaitu kuisisioner dan panduan wawancara.

Data potensi, daya tarik di Desa Peliatan dan kelayakan desa sebagai kawasan ekowisata diperoleh dari hasil pengamatan lapangan, kuisisioner yang ditujukan kepada 40 wisatawan mancanegara dan masyarakat Desa Peliatan sebanyak 100 orang secara *accidental* dan wawancara kepada Kepala Desa Peliatan, Bendesa Adat Peliatan secara *in-depth interview*. Kriteria yang dinilai yaitu :

1. *Attraction*; unsur yang diamati yaitu atraksi, keunikan sumber daya, banyaknya jenis sumber daya, variasi kegiatan, kebersihan lokasi, keamanan dan kenyamanan.
2. *Aksesibility*; unsur yang diamati yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan dan waktu tempuh dari pusat kota.

3. *Amenity*; unsur yang diamati yaitu penginapan dan rumah makan yang ada di kawasan Desa Peliatan.
4. *Ancillary*; unsur yang diamati yaitu toko souvenir, fasilitas kesehatan, keuangan, keamanan dan olahraga.

Data kelayakan desa sebagai kawasan ekowisata dianalisis berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Ditjen PHKA, 2003) yang dimodifikasi pada beberapa kriteria yaitu unsur variasi kegiatan alam ditambahkan sub unsur *birdwatching*, unsur keamanan ditambahkan sub unsur bebas dari rabies dan HIV dan menambahkan satu unsur baru yaitu persepsi masyarakat dengan dua sub unsur. 5 kriteria dari 15 kriteria (ADO-ODTWA) (Ditjen PHKA, 2003) yang dinilai yaitu Daya tarik wisata, Aksesibility, Akomodasi, Sarana dan prasarana dan Persepsi masyarakat dipilih karena telah mewakili aspek dari ekowisata yaitu ecology, economy dan *evaluating community opinion* khususnya dari segi Biologi. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian menggunakan rumus :

$$S = N \times B$$

Keterangan :

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Hasil perhitungan dan analisis tiap kriteria diklasifikasikan dalam 3 tingkat kelayakan yaitu rendah, sedang dan tinggi. Interval (I) klasifikasi ditentukan dengan rumus berikut :

I : Nilai Maksimal – Nilai Minimum

Banyaknya Klasifikasi

Hasil pengolahan data mengenai potensi dan kelayakan ekowisata lalu diuraikan secara deskripsi. Hasil penilaian 5 kriteria ODTWA digunakan sebagai gambaran potensi dan kelayakan Desa Peliatan sebagai kawasan ekowisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Desa Peliatan untuk Pengembangan Ekowisata Atraksi

Hasil pengamatan yang dilakukan di kawasan Desa Peliatan menunjukkan daya tarik kategori tinggi dengan nilai 870 (Tabel 1). Atraksi potensial Desa Peliatan meliputi :

1. Daya tarik alam

a. Sawah

Luas lahan persawahan di Desa Peliatan mencapai 237 Ha terdiri dari 12 subak (Badan Pusat Statistik, 2019). Subak dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata sehingga dapat mempertahankan lahan sawah dari pengalihan fungsi lahan contohnya sebagai agro-ekowisata (Artawan dan Sunarta, 2016).

b. Flora dan fauna

Hasil pengamatan di lapangan teridentifikasi sebanyak 78 jenis flora (Lampiran 1). Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan hasil penelitian Muksin dkk. (2012) di wilayah Desa Peliatan yang berhasil menemukan dan mengidentifikasi 100 jenis herba dan liana dan hasil penelitian Suarna dkk. (2012) berhasil diidentifikasi 148 jenis pohon. Pemanfaatan terbesar 33,33% tumbuhan yang teridentifikasi sebagai tanaman hias, 30,77% pemanfaatan sebagai sarana upakara, serta makanan dan sayur-mayur 26% dan 6% sebagai bahan obat dan gulma. Menurut Darmadi *et al.* (2019) tanaman hias, tanaman upakara dan tanaman peneduh memberi keindahan dan keunikan di lingkungan Desa Cengkilung, Kota Denpasar dan Desa Penglipuran sebagai daya tarik wisata.

Fauna yang ditemukan dan diidentifikasi yaitu 14 spesies (Lampiran 2). Penelitian Dalem dkk. (2014) kawasan Desa Peliatan yang memiliki potensi untuk pengamatan satwa liar terutama burung meliputi sekitar Banjar Pande Peliatan, Pura Alas Arum, subak Pangkung dan daerah Santian.

Menurut Muttaqien *et al.* (2015) keanekaragaman spesies burung yang tinggi menunjukkan potensi daya tarik dalam pengembangan ekowisata seperti kegiatan *bird watching*. Burung sebagai atraksi ekowisata "*bird watching*" yaitu keragaman

jenis, status dan perilaku (Dalem dkk., 2012; Suaskara, 2016).

c. Sungai Ten Teep

Sungai ini diberi nama sungai ten teep oleh masyarakat karena keberadaan sugai ini berada di bawah pohon teep dimana kata ten berasal dari kata beten atau dalam bahasa Indonesia berarti di bawah sedangkan teep merupakan salah satu jenis tanaman yang kemudian dikenal sebagai sungai ten teep. Akses menuju ke sungai masih berupa jalan tanah. Wisatawan dapat melakukan aktivitas meditasi di grojogan.

2. Daya tarik budaya

a. Seni tari dan tabuh Desa Peliatan

Anak Agung Gede Mandera merupakan perbekel pertama Desa Peliatan yang berdedikasi terhadap seni di Desa Peliatan, beliau bersama dengan sekaa gong Gunung Sari Peliatan memperkenalkan seni tari dan tabuh Desa Peliatan keliling Eropa dan Amerika pada tahun 1931. Seniman tabuh lainnya yang terkenal antara lain I Wayan Gandra dan Made Lebah. Wisatawan dapat melihat pertunjukan tari di Desa Peliatan antara lain di *Balerung stage*, Ancak Saji Puri Peliatan serta beberapa bale banjar di lingkungan Desa Peliatan

b. Seni lukis dan ukir

Seni lukis di Desa Peliatan muncul dari seniman-seniman besar seperti Ida Bagus Made dan Wayan Jujul asal banjar Tebesaya dan Ida Bagus Sugata asal banjar Ambengan. Seniman patung yang ada di Desa Peliatan antara lain Anak Agung Gde Raka asal banjar Ambengan yang merupakan anggota seniman Pitamaha tahun 1930-an, Wayan Ayun, I Wayan Winten dan Made Budiasa asal Banjar Teges Kawan Yangloni.

c. Puri Peliatan

Puri Peliatan merupakan destinasi yang dikunjungi oleh wisatawan dan merupakan daya tarik wisata di Desa Peliatan. Wisatawan dapat belajar mengenai tari, ukir dan belajar musik tradisional Bali yaitu gambelan Desa Peliatan.

d. Festival rurung

Festival rurung merupakan salah satu kegiatan yang diadakan tiap satu tahun

sekali yang diselenggarakan pada akhir tahun. Wisatawan dapat menikmati makanan tradisional dan seni budaya Desa Peliatan.

3. Daya tarik buatan manusia

a. Kerajinan tangan

Salah satu seniman yang masih menjalankan usaha kerajinan tangan yaitu Serayu pot and Terracotta yang dikelola oleh bapak I Wayan Cameng. Wisatawan dapat mengikuti kelas untuk melukis pot kemudian dapat dibawa sebagai souvenir.

e. Rurung Banjar Yangloni

Rurung atau jalan gang kawasan Banjar Yangloni telah dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa sebagai daya tarik wisata di Desa Peliatan. Pengunjung dapat berfoto dengan *background* telajakan dan gapura pintu masuk rumah warga lokal.

Kebersihan lokasi

Desa Peliatan memiliki program gerakan 1.000.000 biopori berkoordinasi dengan PEGO yang tersebar di seluruh kawasan Desa Peliatan. Salah satu pemanfaatan biopori di Desa Peliatan adalah sebagai tempat pengolahan sampah organik dan mengurangi genangan air karena air akan langsung masuk kedalam tanah. Selain gerakan 1.000.000 biopori, Desa Peliatan memiliki awig-awig (aturan adat di Bali) mengenai sampah.

Keamanan

Protokol kesehatan terkait *new normal* yang diterapkan Desa Peliatan yaitu masyarakat dan seluruh pengunjung Desa Peliatan wajib menggunakan masker di areal umum desa, tempat cuci tangan dan *hand sanitizer* di beberapa areal publik seperti rurung/gang inisiatif dari masyarakat, pasar Peliatan dan seluruh Banjar di Desa Peliatan, penyemprotan *disinfektan* yang dilakukan setiap satu minggu sekali tertera dalam APBDES Peliatan, menerapkan *social* dan *physical distancing*.

Tabel 1. Atraksi wisata di kawasan Desa Peliatan

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal
1	Atraksi	25	30
2	Variasi kegiatan wisata	25	30
3	Banyaknya jenis sumber daya	15	30
4	Kebersihan	30	30
5	Keamanan	25	30
6	Kenyamanan	25	30
Jumlah (nilai x bobot (6))		145 x 6 = 870	1080

Keterangan :

Klasifikasi nilai total : 358-598 = rendah; 599-839 = sedang; 840-1080 = tinggi

Aksesibilitas

Akses menuju lokasi wisata di kawasan Desa Peliatan tergolong tinggi dengan nilai sebesar 450 (Tabel 2). Pengunjung dapat menggunakan jasa transportasi konvensional (taksi) atau jasa transportasi online menuju Desa Peliatan. Akses jalan menuju Desa Peliatan merupakan jalan beraspal sehingga mudah diakses dengan kendaraan pribadi.

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah wisatawan untuk mencapai destinasi wisata namun akses yang mudah akan memicu wisata massal akibat tingginya kunjungan wisatawan (Yuniarti dkk., 2018).

Tabel 2. Aksesibilitas wisata di kawasan Desa Peliatan

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal
1	Kondisi dan jarak jalan	30	30
2	Tipe jalan Waktu	30	30
3	tempuh dari pusat kota	30	30
Jumlah (nilai x bobot (5))		90 x 5 = 450	450

Keterangan :

Klasifikasi nilai total : 148-248 = rendah; 249-34 = sedang; 350-450 = tinggi

Amenitas

Amenitas wisata yang terdapat di kawasan Desa Peliatan tergolong tinggi dengan nilai 90 (Tabel 3). Wisatawan memiliki dua pilihan untuk menginap yaitu hotel dan homestay atau villa yang dikelola oleh masyarakat lokal. Terdapat 35 unit homestay yang ada di Desa Peliatan.

Menurut Chusmeru dan Noegroho (2010) homestay merupakan salah satu pilihan yang menarik wisatawan untuk menginap karena masyarakat lokal dapat memperkenalkan dan mengajarkan budaya yang ada di desa kepada wisatawan.

Restoran atau rumah makan yang ada di Desa Peliatan antara lain Bebek Tepi Sawah dan Sawah Indah Resto Ubud. Pengunjung yang vegetarian dapat mengunjungi restoran Sayuri Healing Food. Selain restoran terdapat juga rumah makan yang dikelola masyarakat lokal dan sore hari wisatawan dapat mengunjungi alun-alun desa untuk wisata kuliner yang dijual masyarakat lokal.

Tabel 3. Amenitas wisata di kawasan Desa Peliatan

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal
1	Jumlah kamar	30	30
Jumlah (nilai x bobot (3))		30 x 3 = 90	90

Keterangan :

Klasifikasi nilai total : 28-48 = rendah; 49-69 = sedang; 70-90 = tinggi

Ancillary

Ketersediaan fasilitas pendukung di kawasan Desa Peliatan tergolong tinggi dengan nilai sebesar 300 (Tabel 4). Restoran vegetarian, *food court*, pasar modern dan pasar tradisional. Rental motor. Fasilitas kesehatan yaitu Posko kesehatan desa. Fasilitas keuangan yaitu bank. Fasilitas olahraga yaitu lapangan bulu tangkis dan sepak bola. Desa Peliatan memiliki posko keamanan yang disebut dengan pos badan keamanan desa (Bankandes).

Tabel 4. Ancillary di Desa Peliatan

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal
1	Sarana	50	50
2	Prasarana	50	50
Jumlah (nilai x bobot (3))		100 x 3 = 300	300

Keterangan :

Klasifikasi nilai total : 19-112 = rendah; 113-206 = sedang; 207-300 = tinggi

Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Desa Peliatan menjadi ekowisata tergolong tinggi (Tabel 5). Hasil wawancara terhadap 100 warga Desa Peliatan menunjukkan hasil bahwa 100 responden menjawab setuju. Masyarakat berharap dengan Desa Peliatan dikembangkan sebagai kawasan ekowisata maka dapat meningkatkan desa khususnya di bidang pariwisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Rizkianto dan Topowijono (2018) apabila kegiatan ekowisata berjalan maka kelestarian lingkungan akan terjaga disamping dapat memberikan peluang pekerjaan baru untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Tabel 5. Persepsi masyarakat

No	Indikator	Skor	Skor Maksimal
1	Mendukung dikembangkan Berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata	30	30
2	kegiatan pengelolaan ekowisata	30	30
Jumlah (nilai x bobot (6))		60 x 6 = 360	360

Keterangan :

Klasifikasi nilai total : 58-158 = rendah; 159-259 = sedang; 260-360 = tinggi

B. Kelayakan Desa Peliatan jika Dikembangkan sebagai Kawasan Ekowisata

Tabel 6 menunjukkan hasil penilaian kriteria ODTWA terhadap desa Peliatan sebagai kawasan ekowisata dengan tingkat kelayakan ekowisata yaitu layak untuk dikembangkan dengan indeks kelayakan yaitu 96,11%. Hasil ini karena aspek pada masing - masing ekowisata menunjukkan potensi tinggi, seperti pada aspek aksesibilitas, akomodasi, sarana dan prasaran serta persepsi masyarakat dengan indeks nilai potensi yaitu 100%. Potensi wisata dengan indeks nilai potensi 80,56% perlu ditingkatkan dari berbagai aspek hingga memenuhi syarat dari pengembangan konsep ekowisata.

Tabel 6. Hasil penilaian kelayakan ekowisata Desa Peliatan

No	Kriteria Penilaian	Bobot (B)	Nilai Total (N) *	Nilai Max Potensi ODTWA (Smax) **	Nilai Potensi (Si) ***	Indeks Nilai Potensi (%) ****	Tingkat Kelayakan
1	Daya tarik wisata	6	145	180	870	80,56	Layak dikembangkan
2	Aksesibility	5	90	145	450	100	Layak dikembangkan
3	Akomodasi	3	30	30	90	100	Layak dikembangkan
4	Sarana dan prasarana	3	100	100	300	100	Layak dikembangkan
5	Persepsi masyarakat	6	60	60	360	100	Layak dikembangkan
Jumlah			425	545	1765	96,11	Layak dikembangkan

Keterangan :

* Hasil penilaian terhadap destinasi wisata

** Skor tertinggi untuk setiap kriteria

*** Hasil perkalian antara bobot dengan nilai total

**** Indeks kelayakan: Hasil pembagian nilai maksimal dengan nilai potensi

KESIMPULAN

Desa Peliatan memiliki potensi dalam aspek daya tarik alam yaitu keanekaragaman flora dan satwa liar, ekosistem sawah dan sungai, daya tarik budaya, aksesibilitas, amenitas, ancillary dan partisipasi masyarakat untuk pengembangan sebagai desa ekowisata. Desa Peliatan layak dikembangkan berdasarkan 5 kriteria pada pedoman analisis ADO-ODTWA sebagai kawasan ekowisata dengan indeks kelayakan sebesar 96.11%.

SARAN

Pengelolaan sawah di Desa Peliatan perlu dikembangkan kembali untuk mempertahankan lahan persawahan dari pengalihan fungsi lahan. Daya tarik alamnya perlu dikembangkan dan dilakukan promosi kepada pengunjung. Untuk menyempurnakan kajian ini, perlu dilakukan kajian ekowisata sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria ekowisata daerah Bali sesuai dengan acuan Dalem (2004).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada A. A. Gd. Raka Dalem, Fransiscus Xaverius Sudaryanto dan I Ketut Muksin atas bimbingan dan saran dalam penulisan. Terimakasih kepada I Made Dwi Sutaryantha selaku Kepala Desa Peliatan beserta jajarannya dan seluruh masyarakat Desa Peliatan yang telah mengizinkan dan mendukung penulis untuk melakukan pengambilan data di Desa Peliatan.

DAFTAR PUSTAKA

Artawan, I. M. J dan Sunarta, I. N. 2016. Strategi Krama Subak Dalam

Menanggulangi Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Pariwisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 4(2): 134-138.

Badan Pusat Statistik. 2019. *Kecamatan Ubud Dalam Angka 2019*. UD. Astari, Denpasar.

Chusmeru dan Noegroho, A. 2010. Potensi ketenger sebagai desa wisata di Kecamatan Batu Raden, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisis Pariwisata*. 10(1): 16-23.

Dalem A. A. G. R. 2002. *Ecotourism in Indonesia*. In T. Hundloe (ed.) *Linking Green Productivity to Ecotourism: Experiences in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: Asian Productivity Organization.

Dalem, A. A. G. R. 2004. Merumuskan Prinsip-prinsip dan Kriteria Ekowisata Daerah Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 4(2): 86-90.

Dalem, A. A. G. R., Muksin, I. K., Sudirga, K. S., Suaskara, I. B. M. 2012. Burung Sebagai Atraksi Ekowisata di Kawasan Pariwisata Nusa Dua, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 3(2):96-105.

Dalem, A. A. G. R., Widana, I. N., dan Putri, I. A. T. E. 2014. Burung Sebagai Atraksi Ekowisata Di Kawasan Pariwisata Ubud, Bali. *Jurnal Bumi Lestari*. 14(2): 125-132.

Darmadi, A. A. K., Wirasiti, N. N., dan Ginantra, I. K. (2019). Diversity of Species and Benefits of Telajakan Plant as a Potential Tourism Attraction in Bali. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1(1): 109-120.

Dewi, N. P. R. M., Sutarjo, Treman, I. W. 2017. Studi Kelayakan Objek Wisata Alam Monkey Forest (Mandala Wisata Wenara Wana) Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Padangtegal, Kecamatan Ubud,

- Kabupaten Gianyar. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Hukum dan Ilmu Sosial (*Skripsi*). Tidak dipublikasikan.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Jakarta.
- Hijriati, E. dan Mardiana, R. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2(3): 146-159.
- Muksin, I. K., Dalem, A. A. G. R., dan Joni, M. 2012. Jenis-Jenis Herba Dan Liana Di Desa Peliatan, Ubud-Bali, Kepercayaan Masyarakat Dan Mitos Yang Berkembang Tentang Tumbuhan Tersebut. *Jurnal Ecotrophic*. 4(1): 38-42.
- Rizkianto, N., dan Topowijono. 2018. Penerapan Konsep *Community Based Tourism* Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 58(2): 20-26.
- Suarna, I W., Dalem, A. A. G. R., dan Wirasiti, N. N. 2006. Jenis pohon, pemanfaatan serta kepercayaan masyarakat Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar-Bali. *Jurnal Lingkungan Hidup Bumi Lestari*. 6(1): 29-48.
- Suaskara, I. B. M. 2016. Keberadaan Jenis Burung Di Persawahan Subak Latu, Salah Satu Daya Tarik Ekowisata. *Jurnal Simbiosis*. 4(1): 22-25 I.
- Sudiarta, M. 2006. Ekowisata Hutan Mangrove : Wahana Pelestarian Alam Dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*. 5(1): 1-25.
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2016. Keunikan Budaya dan Keindahan Alam sebagai Citra Destinasi Bali menurut Wisatawan Australia Lanjut Usia. *Jurnal Kajian Bali*. 6(1): 149-172.
- Western, D. 1995. *Ekoturisme: Petunjuk Untuk Perencanaan dan Pengelolaan*. The Ecotourism Society North Benington, Vermont. Jakarta.
- Yuniartia, E., Soekmadib, R., Arifinc, H. S., Noorachmatd, B. P. 2018. Analisis Potensi Ekowisata *Heart Of Borneo* Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(1): 44-54.

Lampiran 1. Jenis-jenis Tumbuhan yang Teridentifikasi di Lingkungan Desa Peliatan

No	Nama	Status		Kegunaan
		L/ TL	DL/ TDL	
1	Alamanda (<i>Allamanda catartica</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
2	Alpukat (<i>Persea</i> sp.)	TL	TDL	Buah dimakan
3	Ambengan /alang-alang (<i>Imperata clyindrica</i>)	TL	TDL	Bahan atap bangunan
4	Andong bang (<i>Cordyline terminalis</i>)	TL	TDL	Tanaman hias, sarana upakara
5	Bambu ampel (<i>Bambusa</i> sp.)	TL	TDL	Sarana upakara
6	Bambu/ting tali (<i>Gigantochloa apus</i>)	TL	TDL	Tali bambu/bahan anyaman, sarana upakara

7	Base / Sirih (<i>Piper betle</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
8	Belimbing (<i>Averhoa carambola</i>)	TL	TDL	Buah dimakan, daun bisa diolah menjadi lawar
9	Belimbing buluh (<i>Averhoa bilimbi</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
10	Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	L	TDL	Sarana upakara
11	Buah naga (<i>Hylocereus sp.</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
12	Bunga desember (<i>Scadoxus multiflorus</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
13	Bunga Pelung / Kembang Pelung (<i>Thunbergia sp.</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
14	Celeng / Teleng (<i>Clitoria ternatea</i>)	TL		Tanaman hias
15	Cempaka (<i>Michelia alba</i>)	L	TDL	Sarana upakara
16	Dadap (<i>Erethrina samburbans</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
17	Daluman / Cincau Rambat (<i>Cyclea barbata</i>)	TL	TDL	Minuman tradisional (Daluman)
18	Durian (<i>Durio zibetinus</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
19	Gemitir (<i>Tagetes erecta</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
20	Gingseng jawa (<i>Talinum paniculatum</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
21	Ikut lutung (<i>Acalypha hispida</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
22	Jagung (<i>Zea mays</i>)	TL	TDL	Makanan
23	Jaka (<i>Arenga pinnata</i>)	TL	TDL	Bahan nira/tuak, sarana upakara
24	Jambu air (<i>Psidium aquatica</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
25	Jeruk bali (<i>Citrus maxima</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
26	Kacang panjang (<i>Vigna sinense L</i>)	TL	TDL	Bahan sayur
27	Kaktus (<i>Cactus sp.</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
28	Kamboja (<i>Plumeria sp.</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
29	Kamboja merah (<i>Plumeria rubra</i>)	TL	TDL	Sarana upakara, tanaman hias
30	Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	L	TDL	Obat tradisional (loloh)
31	Kedondong (<i>Spondias sp.</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
32	Kelapa (<i>Cocos nucivera</i>)	TL	TDL	Sarana upakara, buah untuk minyak dan jajan
33	Kelor (<i>Moringa oliefera</i>)	L	TDL	Sarana upakara, daun dapat diolah menjadi makanan
34	Kembang kertas (<i>Bougenvillea spectabilis</i>)	TL	TDL	Tanaman hias, sarana upakara
35	Kembang sepatu (<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>)	TL	TDL	Tanaman hias, sarana upakara
36	Leci (<i>Litchi chinensis</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
37	Lidah buaya (<i>Aloe vera</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
38	Lidah mertua (<i>Sansivera sp.</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
39	Mangga (<i>Mangifera indica</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
40	Melati jepang (<i>Pseuderanthemum reticulatum</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
41	Meniran (<i>Philanthus niruri</i>)	TL	TDL	Gulma
42	Nangka (<i>Arthocarpus heterophylla</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
43	Nusa indah merah	TL	TDL	Tanaman hias, sarana

				upakara
44	Pacah / Pacar air (<i>Impatiens balsamina</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
45	Padi (<i>Oryza sativa</i>)	TL	TDL	Makanan utama
46	Paku Simbar menjangan (<i>Plathynerium bifurcatum</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
47	Palem jari/waregu (<i>Rhaps excelsa</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
48	Palm kuning (<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
49	Pandan Duri (<i>Pandanus tectorius</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
50	Pandan Harum (<i>Pandanus amaryllifoleu</i>)	L	TDL	Sarana upakara
51	Paye / Pare (<i>Mimordica sp.</i>)	TL	TDL	Bahan sayur
52	Peji (<i>Pinanga coronata</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
53	Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
54	Pipis- pipisan (paku) (<i>Pyrrosia sp.</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
55	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	TL	TDL	Sarana upakara, buah dimakan
56	Pucuk merah (<i>Syzygium oleana</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
57	Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)	TL	TDL	Sarana upakara, tanaman hias
58	Putri malu (<i>Mimosa pudica</i>)	TL	TDL	Liar/gulma
59	Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
60	Ratna (<i>Gomphrena globosa</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
61	Sandat (<i>Cananga odorata</i>)	TL	TDL	Sarana upakara, tanaman hias
62	Sirih (<i>Piper betle</i>)	TL	TDL	Sarana upakara
63	Soka (<i>Ixora grandiflora</i>)	TL	TDL	Tanaman hias
64	Sotong /jambu biji (<i>Psidium guajava</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
65	Srikaya (<i>Annona squamosa</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
66	Teeb (<i>Artocarpus odoratissumu</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
67	Tibah (<i>Morinda citrifolia</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
68	Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
69	Wani (<i>Mangifera caesia</i>)	TL	TDL	Buah dimakan
70	Widelia (<i>Widelia sp.</i>)	TL	TDL	Tanaman hias

Keterangan :

TL : Tidak Langka berdasarkan acuan BKSDA Bali, 1998

L : Langka berdasarkan acuan BKSDA Bali, 1998

DL : Dilindungi (Permen LHK No. 106 Tahun 2018)

TDL ; Tidak dilindungi (Permen LHK NO. 106 Tahun 2018)

Lampiran 2. Jenis-jenis Hewanyang Teridentifikasi di Lingkungan Desa Peliatan

No	Nama	Nama Inggris	Kelas	Status	
				L/ TL	DL/ TDL
1	Kuntul besar (<i>Egretta alba</i>)	Great egret	Aves	TL	TDL
2	Keruak (<i>Amaurornis phoenicurus</i>)	White-breasted Waterhen	Aves	TL	TDL
3	Kadal (<i>Mabouya multifasciata</i>)	Many-striped Skink	Reptil	TL	TDL

4	Capung sambar hijau (<i>Orthetrum sabina</i>)	Variegated Green Skimmer	Insecta	TL	TDL
5	Walet (<i>Collocalia linchi</i>)	Cave Swiftlet	Aves	TL	TDL
6	Bebek (<i>Anas platyrhynchos domesticus</i>)	Mallard	Aves	TL	TDL
7	Kuntul perak (<i>Egretta intermedia</i>)	Plumed Egret	Aves	TL	TDL
8	Tekukur (<i>Streptopelia chinensis</i>)	Spotted Dove	Aves	TL	TDL
9	Burung gereja (<i>Passer montanus</i>)	Eurasian Tree Sparrow	Aves	TL	TDL
10	Kuntul kecil (<i>Egretta garzetta</i>)	Little Egret	Aves	TL	TDL
11	Koi (<i>Cyprinus rubrofasciatus</i>)	Koi	Estichthyes	TL	TDL
12	Kutilang (<i>Pycnonotus Aurigaster</i>)	Sooty-headed Bulbul	Aves	TL	TDL
13	Kuntul kerbau (<i>Bubulcus ibis</i>)	Cattle Egret	Aves	TL	TDL
14	Dara (<i>Columba livia</i>)	Rock Dove	Aves	TL	TDL

Keterangan :

TL : Tidak Langka berdasarkan acuan BKSDA Bali, 1998

L : Langka berdasarkan acuan BKSDA Bali, 1998

DL : Dilindungi (Permen LHK N0. 106 Tahun 2018)

TDL ; Tidak dilindungi (Permen LHK N0. 106 Tahun 2018)